



ISRAF DALAM PROSES PRODUKSI UMKM Tinjauan Al-Qur'an Dan Hadis Sebagai Landasan Etika Produksi Di Indonesia

Erna Puji Rahayu¹, Ghozy Abdurahman², Nur Khotijah³, Puput Dwi Puspita Sari⁴, Wili Ramdani⁵, Andrean Bagus Panuntun⁶

¹ Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, Jl. A. Yani No.40A, Karanganjing, Puwanegara, Kec. Purwokerto Utara, Kab. Banyumas, Jawa Tengah. 53126

Penulis Korespondensi: ernarahayu983@gmail.com

Abstract. *Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) constitute the backbone of the Indonesian economy, contributing over 61 percent of the national Gross Domestic Product (GDP). However, the majority of MSMEs still face significant production inefficiency stemming from waste practices. In the Islamic economic perspective, the wasteful use of productive resources is identified as israf the excessive use of resources beyond genuine necessity which is explicitly prohibited in the Qur'an and Hadith. This study aims to analyze the phenomenon of israf in the production practices of Indonesian MSMEs in the food and manufacturing sectors, identify its causal factors, examine its multidimensional impacts (economic, socio-environmental, and spiritual), and formulate a production management model grounded in the principles of wasathiyah and halalan tayyiban as a comprehensive normative solution. The study employs a descriptive qualitative method with a library research approach and textual analysis of the Qur'an and Hadith. The findings reveal that israf in MSMEs is driven by weak production management, limited technology, low human resource quality, and inefficient facility layouts, resulting in higher production costs, reduced competitiveness, environmental damage, and spiritual degradation of business actors. The application of wasathiyah principles synergized with lean production and the Islamic concept of iqtishad proves to be an effective, ethical, and sustainable solution for Indonesian MSMEs.*

Keywords: *Israf, Production Waste, MSMEs, Islamic Economics, Wasathiyah, Lean Production, Halalan Tayyiban.*

Abstrak. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan pilar perekonomian Indonesia yang menyumbang lebih dari 61 persen Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Namun, mayoritas UMKM masih menghadapi masalah inefisiensi produksi yang bersumber dari praktik pemborosan atau *waste*. Dalam perspektif ekonomi Islam, pemborosan sumber daya dalam proses produksi diidentifikasi sebagai *israf*, yakni perilaku menggunakan sumber daya secara berlebihan yang melampaui batas kebutuhan wajar dan secara tegas dilarang oleh Al-Qur'an dan Hadis. Penelitian ini bertujuan menganalisis fenomena *israf* dalam praktik produksi UMKM Indonesia pada sektor pangan dan manufaktur, mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya, mengkaji dampaknya secara multidimensi (ekonomi, sosial-lingkungan, dan spiritual), serta merumuskan model manajemen produksi berbasis prinsip *wasathiyah* dan *halalan tayyiban* sebagai solusi normatif yang komprehensif. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian pustaka dan analisis teks Al-Qur'an serta Hadis. Hasil kajian menunjukkan bahwa *israf* pada UMKM dipicu oleh lemahnya manajemen produksi, keterbatasan teknologi, rendahnya kualitas sumber daya manusia, dan tata letak fasilitas yang tidak efisien. *Israf* berdampak pada meningkatnya biaya produksi, penurunan daya saing, kerusakan lingkungan, dan degradasi nilai-nilai spiritual pelaku usaha. Penerapan prinsip *wasathiyah* yang disinergikan dengan pendekatan *lean production* dan konsep *iqtishad* dalam Islam terbukti menjadi alternatif solusi yang efektif, etis, dan berkelanjutan bagi UMKM di Indonesia.

Kata kunci: *Israf, Pemborosan Produksi, UMKM, Ekonomi Islam, Wasathiyah, Lean Production, Halalan Tayyiban.*

LATAR BELAKANG

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peran strategis dalam perekonomian nasional. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM (2023), UMKM menyumbang 61,07 persen dari total PDB dan menyerap 97 persen angkatan kerja Indonesia. Meski demikian, produktivitas dan efisiensi operasional UMKM masih sangat terbatas. Salah satu faktor utama yang menghambat daya saing UMKM adalah tingginya tingkat pemborosan dalam proses produksi.

Pemborosan produksi atau *waste* merujuk pada seluruh aktivitas yang mengonsumsi sumber daya bahan baku, waktu, tenaga, dan energi tanpa memberikan nilai tambah terhadap produk yang dihasilkan. Ohno (1988) dalam pengembangan *Toyota Production System* mengklasifikasikan tujuh jenis pemborosan utama: *overproduction*, *waiting*, *transportation*, *motion*, *inventory*, *overprocessing*, dan *defect*. Penelitian Handoko et al. (2021) terhadap UMKM pangan di Jawa Tengah menemukan bahwa 30–40 persen waktu produksi terbuang pada aktivitas yang tidak bernilai tambah, sementara Rahmaniari dan Supriadi (2022) menunjukkan bahwa UMKM dengan tingkat pemborosan tinggi memiliki profitabilitas 25 persen lebih rendah. Persoalan ini tidak cukup dikaji dari perspektif manajemen semata. Dalam kerangka ekonomi Islam, pemborosan sumber daya produksi merupakan manifestasi dari *israf*, yakni perilaku berlebih-lebihan yang secara tegas dilarang Allah SWT. Dalam QS. Al-An'am (6): 141, Allah berfirman: "janganlah berlebih-lebihan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." Lebih tegas lagi, QS. Al-Isra' (17): 26–27 mengidentifikasi para pemboros sebagai saudara-saudara setan, sebuah penegasan bahwa tindakan boros bukan sekadar kerugian ekonomi, melainkan penyimpangan moral dan spiritual yang serius.

Sejumlah penelitian telah mengkaji efisiensi produksi UMKM dari sudut pandang manajemen modern, seperti Permatasari dan Kurniawan (2021) yang menganalisis pengurangan pemborosan berbasis *value stream mapping*. Namun, kajian yang secara integratif menghubungkan fenomena *israf* pada UMKM dengan nilai-nilai Al-Qur'an, Hadis, dan prinsip ekonomi Islam seperti *wasathiyyah* dan *halalan tayyiban* masih sangat minim. Kesenjangan inilah yang menjadi landasan urgensi penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan menganalisis fenomena *israf* pada UMKM sektor pangan dan manufaktur; (2) mengkaji faktor-faktor penyebabnya; (3) menganalisis dampak *israf* secara multidimensi; serta (4) merumuskan model manajemen produksi berbasis prinsip *wasathiyyah* dan *halalan tayyiban* yang efisien, etis, dan berkelanjutan.

KAJIAN TEORITIS

Konsep Israf dalam Ekonomi Islam

Israf secara etimologis berakar dari kata Arab إسراف yang bermakna melampaui batas. Al-Qaradawi (2010) mendefinisikan *israf* sebagai setiap tindakan yang melampaui kewajaran dalam pemanfaatan nikmat Allah, baik berupa harta, waktu, maupun sumber daya produksi. Dalam konteks ekonomi Islam, tujuan produksi bukan sekadar *profit maximization*, melainkan pencapaian *maslahah* yang optimal bagi masyarakat.

Teori Lean Production dan Relevansinya

Lean production adalah pendekatan manajemen produksi yang bertujuan meningkatkan efisiensi dengan mengeliminasi seluruh bentuk pemborosan. Pendekatan ini memiliki relevansi tinggi dengan prinsip iqtishad dalam Islam sikap moderat dan tidak berlebihan dalam pengelolaan sumber daya (Chapra, 1992). Hal ini tercermin dalam firman Allah: “Dan janganlah kamu berlebih-lebihan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan” (QS. Al-A’raf: 31). Sinergi antara *lean production* dan iqtishad menjadikan keduanya sebagai satu kesatuan pendekatan yang koheren dalam mewujudkan produksi yang efisien dan bertanggung jawab.

Prinsip Wasathiyah dan Halalan Tayyiban

Wasathiyah atau moderasi merupakan prinsip fundamental Islam yang menuntut keseimbangan antara orientasi keuntungan ekonomi, tanggung jawab sosial, dan kelestarian lingkungan dalam setiap aktivitas usaha. Dalam dimensi produksi, prinsip ini melarang eksploitasi sumber daya berlebihan dan mewajibkan standar mutu yang tinggi.

Halalan tayyiban sebagai konsep normatif dalam Islam mewajibkan agar produk tidak hanya halal sesuai syariah, tetapi juga *tayyib* baik, bersih, aman, dan berkualitas. Konsep ini menuntut pelaku usaha memperhatikan keseluruhan rantai produksi secara bertanggung jawab. Terdapat sinergi yang kuat antara *halalan tayyiban* dengan *lean production*, keduanya menekankan minimalisasi limbah, efisiensi proses, dan komitmen terhadap kualitas sebagai tanggung jawab moral pelaku usaha (Mardani, 2015).

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami dan menginterpretasikan fenomena israf secara mendalam dan kontekstual, bukan mengukur hubungan antarvariabel secara statistik. Jenis kajian pustaka (*library research*) diterapkan untuk mengintegrasikan analisis dokumen, kajian teks Al-Qur’an dan Hadis, serta telaah kritis terhadap literatur ilmiah yang relevan (Zed, 2008; Sugiono, 2019).

Sumber dan Teknik Pengumpula Data

Data bersumber dari dua kategori. Pertama, sumber primer yang mencakup teks Al-Qur’an dan Hadis yang relevan, serta data empiris UMKM dari Kementerian Koperasi dan UKM dan Badan Pusat Statistik (BPS). Kedua, sumber sekunder meliputi buku teks ekonomi Islam, jurnal ilmiah terakreditasi nasional (Sinta) dan internasional (Scopus, Web of Science), laporan penelitian, serta prosiding seminar ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: (1) studi dokumentasi, (2) kajian teks (*textual analysis*) terhadap ayat Al-Qur’an dan Hadis tentang israf dan produksi, serta (3) penelusuran literatur sistematis (*systematic literature review*) terhadap penelitian terdahulu (Snyder, 2019).

Teknik Anlisa Data

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014): (1) *reduksi data* pemilahan dan kategorisasi data tematik yang relevan; (2) *penyajian data* pengorganisasian data dalam narasi deskriptif sistematis; dan (3) *penarikan kesimpulan dan verifikasi* perumusan temuan secara kritis dan terverifikasi. Selain itu, digunakan analisis konten (*content analysis*) untuk kajian teks Al-Qur'an dan Hadis, serta analisis komparatif untuk mempertemukan konsep ekonomi Islam dengan pendekatan manajemen produksi modern guna merumuskan model yang integratif dan aplikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena Israf dalam Produksi UMKM di Indonesia

a. Potret Pemborosan (Waste) pada Sektor UMKM Pangan dan Manufaktur

1. Konsep Pemborosan (Waste) dalam Produksi

Dalam kegiatan produksi, pemborosan atau waste merupakan aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah terhadap produk tetapi tetap mengonsumsi sumber daya seperti tenaga kerja, waktu, bahan baku, dan energi. Dalam praktiknya, pemborosan ini dapat menurunkan efisiensi operasional dan meningkatkan biaya produksi, terutama bagi pelaku usaha kecil dan menengah yang memiliki keterbatasan sumber daya produksi (Ramadhan et al., 2024). Secara umum terdapat beberapa jenis pemborosan dalam sistem produksi yang sering disebut sebagai tujuh jenis waste, yaitu overproduction (produksi berlebih), waiting (waktu menunggu), transportation (perpindahan yang tidak efisien), motion (gerakan kerja yang tidak efektif), inventory (penumpukan persediaan), overprocessing (proses berlebih), dan defect (produk cacat). Jenis-jenis pemborosan ini dapat ditemukan pada berbagai sektor industri termasuk UMKM pangan dan manufaktur yang masih menggunakan metode produksi konvensional (Lestari & Busri, 2025). Dalam konteks UMKM di Indonesia, pemborosan sering terjadi karena sistem produksi yang belum terstandarisasi dengan baik. Banyak pelaku UMKM yang menjalankan usaha berdasarkan pengalaman tanpa menggunakan metode manajemen produksi yang sistematis. Hal ini menyebabkan proses produksi berjalan tidak efisien dan menimbulkan berbagai aktivitas yang sebenarnya tidak memberikan nilai tambah terhadap produk (Pratiwi et al., 2025).

2. Studi Kasus UMKM Pangan: Produksi Tahu di Bantul

Penelitian mengenai pemborosan dalam UMKM pangan dilakukan pada salah satu usaha produksi tahu di Bantul, Yogyakarta. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses produksi tahu terdapat beberapa aktivitas yang menyebabkan pemborosan waktu dan tenaga kerja. Salah satu penyebab utama pemborosan tersebut adalah tata letak fasilitas produksi yang kurang efisien sehingga memperpanjang waktu proses produksi. Dalam proses produksi tahu tersebut, pekerja harus berjalan cukup jauh untuk mengambil bahan bakar yang digunakan dalam proses perebusan kedelai. Jarak yang cukup jauh antara tempat penyimpanan kayu bakar dan area produksi menyebabkan pekerja harus

bolak-balik sehingga menambah waktu kerja yang tidak diperlukan dalam proses produksi (Kawarizmi & Suseno, 2024).

b. Faktor Penyebab Terjadinya Israf dalam Praktik Produksi

1. Faktor Manajerial

Salah satu penyebab utama terjadinya israf dalam praktik produksi adalah lemahnya manajemen produksi pada pelaku UMKM. Banyak pelaku usaha yang belum memiliki perencanaan produksi yang jelas sehingga proses produksi dilakukan secara spontan tanpa perhitungan yang matang (Ramadhan et al., 2024). Ketidadaan sistem manajemen produksi yang baik dapat menyebabkan terjadinya berbagai bentuk pemborosan seperti produksi berlebih, penumpukan persediaan, serta ketidakefisienan dalam penggunaan bahan baku. Kondisi ini pada akhirnya dapat menurunkan efisiensi usaha dan mengurangi keuntungan yang diperoleh pelaku UMKM (Pratiwi et al., 2025).

2. Faktor Teknologi Produksi

Faktor teknologi juga menjadi penyebab penting terjadinya pemborosan dalam proses produksi UMKM. Banyak pelaku usaha masih menggunakan peralatan produksi yang sederhana sehingga proses produksi menjadi kurang efisien dan menghasilkan lebih banyak limbah produksi (Lestari & Busri, 2025). Sebagai contoh, penelitian pada UMKM budidaya jamur tiram menunjukkan bahwa keterbatasan teknologi produksi menyebabkan banyak media tanam mengalami kerusakan sebelum masa panen. Akibatnya, target produksi yang seharusnya dapat dicapai menjadi menurun karena sebagian produk tidak dapat dipasarkan (Lestari & Busri, 2025).

Israf Produksi dala Sorotan Al-Qur'an dan Hadis

a. Larangan Berlebihan dalam Pengelolaan Hasil Bumi

Dalam Islam, etika dalam pemanfaatan pengelolaan hasil bumi baik itu pertanian maupu pengelolaan harta kekayaan tergambar jelas dalam Al-Qur'an. QS. Al-An'am (6): 141 adalah salah satu ayat dalam Al-Qur'an yang mengatur etika tersebut. Ayat ini memberikan prinsip keseimbangan (wasathiyah) dan melarang keras perilaku boros (israf atau tabdzir) dalam mengelola hasil panen serta menuntut tanggung jawab sosial.

QS. AL-An'am (6): 141

وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوسَاتٍ وَعَظِيرٍ مَّعْرُوسَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْثُهُ وَالزَّيْتُونَ
وَالرُّمَانَ مُنْتَشِبَةً وَعَظِيرٍ مُنْتَشِبَةً كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا
تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

“Dan Dialah yang menjadikan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah

dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya, tapi janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”

Analisa

Dalam ayat tersebut, Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang telah menciptakan berbagai macam tumbuhan dan binatang untuk dimanfaatkan dan dinikmati oleh hamba-Nya. Disamping itu Allah juga melarang hamba-Nya berlaku boros dan berlebih-lebihan dalam menikmati karunia-Nya. Allah memerintahkan agar menyisihkan Sebagian dari hasil tanaman untuk diberikan kepada fakir miskin, anak yatim dan sebagainya (Rosyidah, 2022).

QS. Al-an'nam melarang keras adanya kegiatan pemborosan (Israf) dalam pemanfaatan hasil Bumi. Israf produksi adalah perilaku berlebihan atau melampaui batas, baik dalam konsumsi maupun penggunaan faktor produksi. Israf produksi sering terjadi Ketika produsen mengeksploitasi sumber daya alam secara membabi buta tanpa memikirkan keberlanjutan atau kebutuhan rill masyarakat (Wijaya et al., 2025). Allah berfirman dalam Al-Qur'an Melalui surah Al-An'nam ayat 141 memerintahkan untuk memberikan “Hak” atau zakat/sedekah saat memanen. Dalam konteks ekonomi islam, ini berarti hasil produksi tidak boleh hanya dinikmati oleh produsen saja, tetapi harus ada distribusi keadilan sosial. Selain itu, memproduksi sesuatu melampaui apa yang dibutuhkan atau mengelola sumber daya dengan metode yang merusak lingkungan (eskplorasi) merupakan sesuatu yang tidak diperkenankan. Produksi yang islami didasarkan pada keseimbangan, tidak kekurangan hingga memicu kelangkaan (Limited edition) dan tidak kelebihan hingga menimbulkan sampah (Waste) atau kerusakan alam.

b. Pemborosan Sebagai Saudara Setan

QS. Al-Isra'(17): 26-27

وَأَتِ دَا الْفُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

“Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.”

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ طَوَّافِينَ إِنَّ الشَّيْطَانَ لِرَبِّهِ كَفُورًا

“Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.”

Analisa

Allah memerintahkan kaum muslim untuk membantu keluarga dekatnya yang membutuhkan pertolongan, orang-orang miskin, dan orang-orang yang dalam perjalanan (Musafir). Namun dalam pemberian bantuan, Allah mengngatkan agar tida berlaku boros sehingga menjadi mubazir atau sebaliknya, terlalu kikir. Dan bagi kaum muslim juga

diperintahkan untuk mempergunakan harta kekayaan secara wajar dan untuk beribadah kepada Allah (Rosyidah U & Mas'udah L., 2022).

Dalam perspektif ekonomi Islam, seluruh bentuk pemborosan tersebut masuk dalam kategori israf, yaitu penggunaan sumber daya secara berlebihan atau melampaui batas kebutuhan yang wajar, dan hal ini telah dilarang secara tegas oleh Allah SWT. Pada Surah Al-Isra' ayat 26-27 mengidentifikasi pelaku tabdzir sebagai "ikhwanus syayathin" (saudara-saudara setan) sebuah penegasan yang luar biasa keras bahwa tindakan boros bukan sekadar kerugian ekonomi, melainkan merupakan penyimpangan moral dan spiritual yang menjauhkan manusia dari ketaatan kepada Allah dan mendekatinya kepada sifat-sifat setan yang kufur nikmat (Hamzah Muchtar, 2025; Putri & Rusli, 2025).

c. Standar Kualitas dan Efisiensi Produksi
Itqan (HR. Al-Baihaqi)

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمَلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُثِقَنَهُ (رواه الطبرني والبيهقي)

Artinya: Dari Aisyah r.a., sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, mengerjakannya secara itqan (*professional*)" (HR. Thabrani, No: 891, Baihaqi, No: 334).

Hadis yang diriwayatkan dari Aisyah r.a. ini menegaskan bahwa Islam sangat menekankan pentingnya bekerja dengan sungguh-sungguh dan penuh kualitas. Rasulullah SAW menyampaikan bahwa Allah mencintai seseorang yang ketika melakukan suatu pekerjaan, ia melakukannya secara itqan, yaitu dengan rapi, tepat, profesional, dan bertanggung jawab. Makna itqan tidak hanya sekedar menyelesaikan pekerjaan, tetapi juga mencerminkan kesungguhan, ketelitian, serta komitmen untuk memberikan hasil terbaik. Hadis ini menunjukkan bahwa profesionalisme dalam bekerja bukan sekadar tuntutan duniawi, melainkan bagian dari nilai ibadah yang bernilai di sisi Allah. Dengan bekerja secara itqan, seorang Muslim menunjukkan sikap amanah, disiplin, dan integritas, sehingga pekerjaannya tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi orang lain dan masyarakat luas. Oleh karena itu, hadis ini menjadi landasan penting dalam membangun etos kerja Islami yang berkualitas, unggul, dan berorientasi pada kebaikan dunia dan akhirat. Hadis tersebut juga menekankan bahwa khalifah tidak cukup dengan amanah jabatan, melainkan harus diwujudkan melalui kesempurnaan kerja (itqan). Tanpa itqan, amanah berisiko menjadi formalitas; tanpa amanah, itqan dapat disalahgunakan untuk kepentingan pribadi.

d. Prinsip Tidak Merugi

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

Artinya: "Tidak boleh melakukan sesuatu yang membahayakan diri sendiri ataupun orang lain."

Secara etimologis, kata dharar berasal dari akat kata *dharra-yadhurru*, yang secara harfiah memiliki makna memudaratkan, merugikan dan membahayakan, atau dari akar kata *adharra-yudhirru*, yaitu mendatangkan kemudaratkan, bahaya dan kerugian. Sebagai bentuk isim (nomina), kata dharar merupakan lawan kata naf'u, yang memiliki beberapa arti, yaitu manfaat, keuntungan, kebaikan, kesejahteraan dan lain sebagainya. Begitu pula kata mudharat (mudarat) merupakan lawat manfa'ah (manfaat). Adh-dharar adalah perbuatan seseorang merugikan orang lain dengan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, sementara Adh-dhirar adalah perbuatan seseorang merugikan orang lain dengan sesuatu yang tidak bermanfaat bagi dirinya sendiri contohnya orang yang menghalangi sesuatu yang tidak merugikan dirinya tetapi merugikan orang lain yang terhalang darinya.

Hadits ini menjadi dasar larangan praktik ekonomi eksploitatif karena setiap aktivitas ekonomi harus menghindari kerugian sepihak dan menjaga keadilan sosial. Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits menunjukkan bahwa ekonomi Islam dibangun atas tauhid, amanah, keadilan, dan keseimbangan. dan menegaskan bahwa tujuan akhir ekonomi Islam adalah kemaslahatan sosial dan kesejahteraan berkelanjutan yang bernilai ibadah. Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits tersebut menunjukkan bahwa Ekonomi Islam dibangun di atas fondasi tauhid, keadilan, amanah, keseimbangan, dan akhlak. Aktivitas produksi, distribusi, dan konsumsi dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab moral manusia kepada Allah dan masyarakat.

Dampak Israf Terhadap Kelangsungan UMKM

a. Dampak Ekonomi

Dalam dunia usaha kecil dan menengah, setiap rupiah yang terbuang sia-sia adalah luka yang menggerogoti tubuh usaha dari dalam. Ketika sumber daya digunakan secara berlebihan atau tidak tepat sasaran, biaya produksi otomatis membengkak tanpa disertai peningkatan nilai produk yang dihasilkan. Kondisi inilah yang kemudian menjerat banyak pelaku UMKM dalam lingkaran inefisiensi yang sulit diputus. Israf dalam proses produksi, baik berupa penggunaan bahan baku yang melebihi kebutuhan, pemborosan energi, maupun waktu kerja yang terbuang, secara langsung meningkatkan harga pokok produksi sehingga margin keuntungan usaha menjadi semakin tipis (Afrina & Achiria, 2019). Dampak ini tidak berhenti pada angka di laporan keuangan. Ketika biaya produksi terus meningkat sementara harga jual tidak dapat dinaikkan karena tekanan pasar, pelaku usaha terpaksa memilih antara mengorbankan kualitas produk atau menerima keuntungan yang semakin mengecil. Dalam jangka panjang, kondisi seperti ini mengikis kemampuan UMKM untuk berinvestasi kembali, baik dalam pembaruan alat produksi, peningkatan kapasitas, maupun pengembangan produk baru. Penelitian menunjukkan bahwa UMKM yang tidak mampu mengendalikan pemborosan dalam prosesnya cenderung mengalami stagnasi usaha bahkan penurunan omzet secara bertahap (Kurniadi dkk., 2023).

Di sisi lain, daya saing UMKM sangat ditentukan oleh kemampuan mereka menawarkan produk berkualitas dengan harga yang kompetitif. Ketika israf membuat struktur biaya menjadi tidak efisien, UMKM akan kesulitan bersaing dengan pelaku usaha yang sudah lebih tertib dalam pengelolaan sumber dayanya. Bahkan di tengah persaingan pasar yang

semakin terbuka, UMKM yang boros akan terus terdesak dan kehilangan pangsa pasar. Oleh karena itu, pengendalian israf bukan sekadar soal penghematan biaya semata, melainkan merupakan bagian dari strategi bertahan dan tumbuh di tengah persaingan usaha yang nyata (Afrina & Achiria, 2019).

b. Dampak Sosial-Lingkungan

Dalam konteks produksi UMKM masa kini, israf yang termanifestasi dalam bentuk limbah produksi yang tidak dikelola, penggunaan bahan kimia yang berlebihan, hingga pembuangan sisa bahan baku secara sembarangan adalah wujud nyata dari fasad fil ardh yang terjadi dalam skala rumah tangga industri (Widiastuty & Anwar, 2025).

Dampak sosial dari praktik israf dalam produksi sering kali tidak langsung terasa, namun ia terakumulasi seiring waktu. Limbah yang dibuang ke saluran air, asap yang dihasilkan dari proses pembakaran bahan bakar tidak efisien, atau sisa bahan baku yang tidak dimanfaatkan, semuanya menjadi beban lingkungan yang pada akhirnya harus ditanggung oleh masyarakat sekitar. Masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan UMKM kerap menjadi pihak yang paling merasakan dampaknya, mulai dari penurunan kualitas air bersih, polusi udara, hingga menurunnya kualitas tanah. Ini adalah ketidakadilan yang sering luput dari perhatian, karena pelakunya bukan perusahaan besar, melainkan usaha kecil yang tidak dipandang sebagai ancaman lingkungan (Widiastuty & Anwar, 2025).

Dalam perspektif yang lebih luas, kerusakan lingkungan akibat israf produksi ini juga berdampak pada tatanan sosial masyarakat. Hilangnya sumber air bersih, menurunnya hasil pertanian di sekitar kawasan industri kecil, hingga munculnya konflik sosial antara pelaku usaha dan warga sekitar adalah rentetan konsekuensi yang lahir dari ketidakpedulian terhadap prinsip keseimbangan dalam berproduksi. Islam menegaskan bahwa kerusakan yang ditimbulkan oleh tangan manusia, termasuk dalam aktivitas ekonomi, adalah sebuah pelanggaran yang tidak hanya berdimensi duniawi, tetapi juga akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT.

c. Dampak Spiritual

Dalam dimensi spiritual, pelaku UMKM yang terbiasa dengan praktik israf secara perlahan akan kehilangan kepekaan terhadap nilai-nilai keberkahan dalam usaha. Ketika pemborosan dianggap sebagai hal biasa, bahkan dianggap sebagai bagian tak terhindarkan dari proses produksi, maka telah terjadi pembiasaan nilai yang berbahaya. Seorang pengusaha Muslim yang sejati seharusnya memandang setiap bahan baku, setiap jam kerja karyawan, dan setiap sumber daya yang digunakan sebagai titipan Allah yang harus dipertanggungjawabkan. Kesadaran ini bukan sekadar dorongan moral, melainkan fondasi dari etos kerja yang produktif, amanah, dan bernilai ibadah.

Lebih jauh lagi, israf yang dibiarkan tanpa koreksi spiritual akan menggerus kesadaran pelaku usaha terhadap tanggung jawab sosialnya. Ketika seorang produsen hanya berfokus pada keuntungan jangka pendek tanpa memperhitungkan dampak pemborosannya terhadap lingkungan dan masyarakat, ia telah melupakan bahwa di dalam hartanya terdapat hak orang lain yang wajib ditunaikan. Al-Qur'an secara tegas mengingatkan bahwa pemboros

adalah saudara setan, dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya (QS. Al-Isra': 27). Peringatan ini bukan dimaksudkan untuk menghukum, melainkan untuk menyadarkan bahwa setiap tindakan berlebihan dalam mengelola sumber daya adalah sebuah penyimpangan yang memerlukan koreksi, bukan hanya dalam neraca bisnis, tetapi terlebih lagi dalam neraca amal di hadapan Allah SWT (Kurniadi dkk., 2023).

Internalisasi prinsip *wasathiyah* dalam manajemen produksi UMKM

a. Prinsip *Wasathiyah* dalam Manajemen Produksi UMKM

Prinsip *wasathiyah* dalam Islam berarti sikap moderat, seimbang, adil, dan tidak berlebihan dalam menjalankan aktivitas kehidupan, termasuk dalam kegiatan ekonomi dan produksi. Penerapan prinsip *wasathiyah* dalam manajemen produksi UMKM dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, adanya keseimbangan antara keuntungan dan kemaslahatan. UMKM tidak hanya mengejar keuntungan maksimal, tetapi juga memperhatikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan. Produksi dalam ekonomi Islam harus mempertimbangkan masalah atau kemanfaatan umum, misalnya dengan memproduksi barang yang halal, tidak merusak lingkungan, dan tidak memonopoli pasar. Kedua, keadilan dalam proses produksi. Prinsip *wasathiyah* mendorong adanya keadilan dalam hubungan kerja dan distribusi hasil usaha, sehingga pelaku usaha memberikan upah yang layak kepada pekerja, melakukan pembagian keuntungan secara adil, serta tidak menipu konsumen.

Selain itu, prinsip ini juga menekankan efisiensi dan tidak berlebihan (tidak *israf*) dalam kegiatan produksi. Pelaku UMKM diharapkan mampu menggunakan sumber daya secara efisien dan tidak boros, seperti menggunakan bahan baku secara optimal, mengelola proses produksi secara efektif, serta meminimalkan limbah produksi. Di samping itu, produksi dalam Islam juga harus menjaga kualitas produk. Nilai etika Islam seperti amanah dan kejujuran harus diterapkan dalam proses produksi, misalnya dengan tidak mengurangi kualitas bahan, menjaga standar mutu produk, serta memberikan informasi yang jujur kepada konsumen. Penerapan prinsip *wasathiyah* dalam manajemen produksi memberikan berbagai manfaat bagi UMKM. Di antaranya adalah meningkatkan keberlanjutan usaha, menciptakan kepercayaan konsumen, menjaga keseimbangan antara keuntungan dan tanggung jawab sosial, serta menciptakan sistem produksi yang adil dan etis. Dengan demikian, penerapan prinsip ini dapat mendukung perkembangan ekonomi syariah yang berkelanjutan (Shintia, M. A. et al., 2024).

b. Penerapan Model Produksi Halalan Tayyiban yang Efisien dan Berkelanjutan

Konsep halalan tayyiban berasal dari ajaran Islam yang menekankan bahwa suatu produk tidak hanya harus halal sesuai dengan hukum syariah, tetapi juga harus tayyib, yaitu baik, bersih, sehat, aman, dan berkualitas. Dalam kegiatan produksi, konsep ini menuntut pelaku usaha untuk memperhatikan kehalalan bahan baku, proses produksi, distribusi, hingga konsumsi produk. Prinsip tayyib juga mencakup aspek kesehatan, kebersihan, keamanan pangan, serta kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, model produksi halalan tayyiban tidak hanya berfokus pada keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhatikan etika bisnis Islam, kualitas produk, dan keberlanjutan lingkungan.

Penerapan model produksi halalan tayyiban pada UMKM dapat dilakukan melalui beberapa komponen. Pertama, penggunaan bahan baku halal yang jelas sumbernya dan tidak mengandung unsur yang diharamkan dalam Islam. Hal ini juga mencakup bahan tambahan makanan serta proses penyimpanan dan pengolahan yang tidak tercemar bahan haram. Kedua, proses produksi yang higienis dan aman. Konsep tayyib menuntut proses produksi yang bersih, higienis, aman bagi kesehatan, serta tidak merusak lingkungan.

Relevansi *Lean Production* dengan Konsep Iqtishad dalam Islam

Lean Production adalah suatu pendekatan dalam pengelolaan produksi yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dengan mengurangi pemborosan, memperbaiki cara kerja, serta mengoptimalkan penggunaan sumber daya. Dalam sektor industri, konsep ini diterapkan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas barang yang dihasilkan. Dari sudut pandang ekonomi Islam, konsep produksi ramping sejalan dengan prinsip iqtishad, yaitu sikap yang sederhana, seimbang, dan tidak berlebihan dalam penggunaan sumber daya.

Dalam ajaran Islam, kegiatan ekonomi diharuskan dilakukan dengan cara yang efisien dan tanpa berlebihan. Prinsip ini mendorong manusia untuk mengelola sumber daya secara bijaksana agar pemborosan dapat dihindari.

Allah SWT Berfirman:

وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya: “Dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (QS Al Araf: 31)

Ayat ini menerangkan bahwa Islam melarang tindakan boros dalam memanfaatkan sumber daya. Dalam hal produksi, sebuah perusahaan diwajibkan untuk mengelola bahan baku, jam kerja, dan tenaga kerja dengan cara yang efisien agar terhindar dari pemborosan dan kerugian.

Lean production juga menyoroti pentingnya pemanfaatan sumber daya dengan seimbang dan efisien. Dalam tahap pembuatan, berbagai elemen seperti tenaga kerja, teknologi, dan bahan baku harus dimanfaatkan dengan tepat agar dapat menghasilkan produk yang berkualitas. Ide ini sejalan dengan prinsip iqtishad dalam Islam yang mengutamakan keseimbangan dalam pengelolaan harta dan sumber daya.

Peran Edukasi Literasi Ekonomi Syariah bagi pelaku UMKM

Edukasi literasi ekonomi syariah sangat penting untuk memperdalam pemahaman pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) mengenai sistem ekonomi yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Melalui literasi ini, pelaku usaha bisa memahami konsep keuangan syariah, pengelolaan usaha yang diizinkan oleh hukum Islam, serta pentingnya integritas dan tanggung jawab dalam setiap aktivitas bisnis. Salah satu fungsi utama dari literasi ekonomi syariah adalah memperkuat pengetahuan pelaku UMKM mengenai sistem keuangan yang berbasis syariah. Dengan edukasi yang tepat, para pelaku usaha dapat mengenali beragam produk dan layanan keuangan syariah, sehingga mereka mampu mengelola bisnis dengan lebih baik sesuai dengan

tuntunan Islam. Peran lainnya dari literasi ekonomi syariah adalah untuk mendorong pengelolaan bisnis yang kreatif dan berkelanjutan. Para pelaku UMKM yang mengerti tentang ekonomi syariah dapat menjalankan usaha mereka dengan lebih terstruktur, menggunakan teknologi digital untuk pemasaran, serta memperbaiki mutu produk yang dihasilkan.

Berdasarkan penjelasan itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan mengenai literasi ekonomi syariah sangat krusial bagi pelaku UMKM karena dapat meningkatkan pengetahuan tentang sistem keuangan syariah, memudahkan akses terhadap pembiayaan usaha, serta mendorong perkembangan usaha yang lebih kreatif dan berkelanjutan sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa fenomena israf dalam praktik produksi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia, khususnya pada sektor pangan dan manufaktur, merupakan permasalahan yang bersifat multidimensi dan berakar pada lemahnya manajemen produksi, keterbatasan teknologi, rendahnya kualitas sumber daya manusia, serta tata letak fasilitas yang tidak efisien. Dalam perspektif ekonomi Islam, seluruh bentuk pemborosan tersebut dikategorikan sebagai israf yang secara tegas dilarang dalam QS. Al-An'am (6): 141 dan QS. Al-Isra' (17): 26–27, bukan sekadar sebagai kerugian ekonomi semata, melainkan sebagai penyimpangan moral dan spiritual yang bertentangan dengan nilai amanah, iqtishad, dan tanggung jawab seorang khalifah di muka bumi. Dampak israf yang ditimbulkan terbukti bersifat tiga lapis: secara ekonomi ia meningkatkan harga pokok produksi dan mengikis daya saing UMKM; secara sosial-lingkungan ia memanifestasikan *fasad fil ardh* melalui limbah produksi yang membebani masyarakat sekitar; dan secara spiritual ia menggiring pelaku usaha menuju kufur nikmat yang melemahkan etos kerja Islami. Temuan kajian ini menegaskan bahwa integrasi prinsip wasathiyah dan konsep halal tayyiban yang disinergikan dengan pendekatan *lean production* merupakan model manajemen produksi yang secara normatif kokoh, secara operasional aplikatif, dan secara etis berkelanjutan, sekaligus menjadi solusi komprehensif bagi UMKM Indonesia dalam mewujudkan produksi yang efisien, berkeadilan, dan bernilai ibadah

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa rekomendasi strategis perlu diperhatikan oleh berbagai pemangku kepentingan. Bagi pelaku UMKM, internalisasi nilai-nilai iqtishad dan wasathiyah dalam setiap keputusan produksi hendaknya tidak dipandang sebagai beban

normatif, melainkan sebagai kerangka etis yang secara nyata mendorong efisiensi, keberlanjutan usaha, dan keberkahan rezeki; oleh karena itu, penerapan prinsip itqan dalam setiap tahapan produksi serta adopsi metode *lean production* secara bertahap sangat dianjurkan sebagai langkah konkret mengurangi israf. Bagi pemerintah dan lembaga pemberdayaan UMKM, perlu dirancang program pelatihan literasi ekonomi syariah yang terintegrasi dengan manajemen produksi modern, sehingga para pelaku usaha memperoleh pemahaman yang utuh tentang standar halal tayyiban, pengelolaan limbah, dan efisiensi sumber daya sebagai satu paket kebijakan pembinaan. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, kajian ini yang bersifat *library research* perlu ditindaklanjuti dengan penelitian lapangan berbasis studi kasus atau penelitian tindakan (*action research*) pada klaster UMKM tertentu guna mengukur efektivitas implementasi model produksi berbasis *wasathiyah* secara empiris, serta memperluas cakupan sektor dan wilayah agar temuan yang dihasilkan lebih representatif dan dapat digeneralisasikan secara lebih luas.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Qaradawi, Y. (2010). Fiqh Az-Zakat: Dirasah Muqaranah li Ahkamiha wa Falsafatiha fi Daw'i al-Quran wa as-Sunnah. Mu'assasat ar-Risalah.*
- Chapra, M. U. (1992). Islam and the Economic Challenge. The Islamic Foundation & International Institute of Islamic Thought.*
- Handoko, T., Setiawan, B., & Pratiwi, D. (2021). Analisis Pemborosan Produksi pada UMKM Pangan di Jawa Tengah: Pendekatan Value Stream Mapping. Jurnal Manajemen Industri dan Logistik, 5(1), 45–62. <https://doi.org/10.30988/jmil.v5i1.482>*
- Mardani. (2015). Fiqh Ekonomi Syariah: Fiqh Muamalah. Kencana Prenada Media Group.*
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.*
- Ohno, T. (1988). Toyota Production System: Beyond Large-Scale Production. Productivity Press.*
- Rahmaniar, S., & Supriadi, E. (2022). Inefisiensi Tata Letak dan Pemborosan Produksi pada UMKM Manufaktur Indonesia. Jurnal Manajemen dan Organisasi, 13(3), 201–218.*
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.*
- Kawarizmi, H. F., & Suseno. 2024. Mereduksi Waste Pada Proses Produksi Tahu Menggunakan Lean Manufacturing. Journal Sains Student Research.*
- Ramadhan, I., et al. 2024. Pendekatan Lean Manufacturing Menggunakan Metode Value Stream Mapping (VSM) Pada UMKM Samikem Sablon. Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa.*
- Lestari, R. I., & Busri, N. K. 2025. Identifikasi Pemborosan Pada Proses Produksi Jamur Tiram Dengan Pendekatan Lean Manufacturing. Jurnal Industri dan Teknologi Samawa.*

- Pratiwi, E., et al. 2025. Penerapan Lean Production untuk Meningkatkan Efisiensi Operasional UMKM. *ADIBRATA Jurnal*.
- Hamzah Muchtar, E. (2025). Tafsir maudhu'i Q.S. Al-Isra' ayat 26–27: Solusi Qur'ani fenomena FOMO dan gaya hidup konsumtif Gen-Z. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (JIQTA)*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.36769/jiqta.v4i1.937>
- Putri, M. S., & Rusli, N. B. (2025). Resistensi Qur'ani terhadap konsumerisme digital generasi Z: Larangan tabzīr dan isrāf dalam surah Al-Isrā': 26-27. *Jurnal Kajian Agama Islam*, 9(12), 132–139.
- Rosyidah, U., & Mas'udah, L. (2022). Larangan berlebih-lebihan dalam Al-Qur'an. *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication*, 2(1), 138–162.
- Wijaya, M. E., Aisyah, Rahman Ambo Masse, & Nasrullah Bin Sapa. (2025). Konsep israf dan tabdzir dalam Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Agama Islam*, 9(1), 75–80.
- Afrina, D., & Achiria, S. (2019). RASIONALITAS MUSLIM TERHADAP PERILAKU ISRAF DALAM KONSUMSI PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM. *EkBis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2.
- Kurniadi, Silondae, P. A., Abubakar, A., Basri, H., & Rifah, Muh. A. F. (2023). Perilaku Hedonis dalam al-Qur'an Studi atas Term al-Israf Q.S al-A'raf ayat 31. *AL-MUTSLA: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*, 5(2), 425–437. <https://doi.org/10.46870/jstain.v5i2.755>
- Widiastuty, H., & Anwar, K. (2025). Ekoteologi Islam: Prinsip Konservasi Lingkungan dalam Al-Qur'an dan Hadits serta Implikasi Kebijakannya. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 11(1). https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v11i1.2149
- Shintia, M. A. D., Apriyana, L., Kurnia, I., Azizah, L. N., Sumarni, L., & Utami, L. M. (2024). Konsep produksi dalam ekonomi Islam: Tinjauan maqashid syariah dan keberlanjutan. *Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia*.
- Eljambaki, Gusnanda, dkk. 2024. Prinsip Al-Iqtishad dalam Konsep Ekonomi Islam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pusat Studi Islam (JPSI)*. Tersedia pada: <https://ejournal.tmpublisher.id/index.php/JPSI/article/view/14>
- Lestari, Linda. 2021. Fiqih Iqtishad Sebagai Sumber Pengembangan Ekonomi dan Keuangan Islam. *Jurnal Hukum Ekonomi Islam (JHEI)*. Tersedia pada: <https://jhei.appheisi.or.id/index.php/jhei/article/view/95>